



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 2, Desember Tahun 2021, Halaman 317 - 336

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i2.10719](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.10719)

Pembacaan Surat At-Taubah Dalam Tradisi “Tobatan” pada Usia Kehamilan Tujuh Bulan di Dusun 2 Umbulkadu Desa Sendang Asri Lampung Tengah

Masruchin

UIN Raden Intan Lampung

masruchin80@radenintan.ac.id

Received: 19-12-2021

Revised: 28-12-2021

Accepted: 29-12-2021

Abstract

This article examines the implementation of the "Repentance" tradition for pregnant women when they are seven months old by reading the letter at-Taubah to offer a prayer to pregnant women. Researchers want to examine the origin and implementation, where "Penance" is another term for "mitoni". By studying the history and how it is implemented, the researcher uses a literature review and interviews with figures in Sendang Asri village. From the results of this study, the people of Sendang Asri, especially hamlet 2 Umbulkadu, have been carrying out the "Repentance" tradition for a long time which was brought by one of the clerics from Java who lived in the village and the implementation of "Tobat" was carried out by seven people to read the letter at-Taubah with hope that mothers and babies who are being conceived will get health and safety until the time of delivery.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang pelaksanaan tradisi “Tobatan” untuk ibu hamil ketika berusia tujuh bulan dengan membaca

surat at-Taubah untuk memanjatkan do'a kepada ibu yang sedang mengandung. Peneliti ingin mengkaji asal usul serta pelaksanaannya, dimana "Tobatan" adalah sebuah istilah lain dari "mitoni". Dengan mengkaji historis serta cara pelaksanaannya, peneliti menggunakan kajian pustaka serta wawancara dengan tokoh yang ada di kampung Sendang Asri. Dari hasil penelitian ini bahwa masyarakat Sendang Asri khususnya dusun 2 Umbulkadu melakukan tradisi "Tobatan" sudah cukup lama yang dibawa oleh salah satu tokoh Kiyai dari Jawa yang menetap di kampung tersebut dan pelaksanaan "Tobatan" dilakukan oleh tujuh orang untuk membaca surat at-Taubah dengan harapan agar ibu dan bayi yang sedang dikandung mendapatkan kesehatan serta keselamatan hingga waktu melahirkan.

Kata Kunci: *Mitoni; Surat at-Taubah; Tradisi Tobatan.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an turun bukan dalam suatu ruang dan waktu yang tanpa ada nilai, melainkan al-Qur'an turun di tengah masyarakat yang sarat dengan nilai budaya dan relegius. Fungsi al-Qur'an selain sebagai kitab petunjuk bagi semua makhluk ciptaan Allah yang terjaga sampai akhir zaman, ia juga diperuntukkan bagi manusia yang hidup dimana al-Qur'an diwahyukan yaitu di Negara Arab. Lebih dari itu, al-Qur'an memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dengan alam sekitarnya, diantaranya bagi masyarakat Indonesia.¹

Masyarakat desa Sendang Asri yang mayoritas bersuku Jawa dikenal sebagai masyarakat yang multi tradisi dan beragam upacara adat (dalam istilah lain disebut slametan yang diambil dari bahasa Arab Salāmah). Slametan adalah suatu upacara adat yang biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, tetangga-tetangga dekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak jauh.² Keputusan untuk mengadakan upacara slametan kadang-kadang diambil berdasarkan keyakinan keagamaan yang murni, dan adanya suatu perasaan khawatir akan

¹ M. Quraish Shihab dan dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 1-2.

² Abdul Jamil dan dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gama Media, 2002), hlm. 260.

hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka, tetapi kadang-kadang juga hanya merupakan suatu kebiasaan rutin saja yang dijalankan sesuai dengan adat keagamaan. Bagi orang Jawa, Slametan diyakini sebagai simbol tingkat kebaktian seorang hamba kepada Tuhannya dan tindakan preventif dari segala macam bentuk kutukan. Sehingga semua fase kehidupan mulai dari pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan sampai kematian selalu diiringi dan dilambangkan dengan slametan. Tujuan diadakannya tradisi slametan tersebut tidak lain adalah untuk memohon keselamatan, meminta berkah dari segala hal yang dilakukan.³

Salah satu acara selamatan yang ada di dusun 2 Umbulkadu desa Sendang Asri adalah “tobatan” yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri atas nikmat Allah yang diberikan kepada seorang wanita yang sedang hamil ketika menginjak usia kehamilan tujuh bulan. Dengan menggunakan kajian pustaka serta wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang ada di kampung Sendang Asri khususnya dusun 2 Umbulkadu, peneliti akan mengkaji asal-usul nama “tobatan” tersebut hingga cara pelaksanaannya.

Banyak kajian-kajian yang membahas tentang tradisi selamatan untuk tujuh bulan, diantaranya tema “Aktualisasi 7 surat dalam tradisi Mitoni yang ditulis oleh Muhammad Fuad Zain dan Hasanudin, dalam tulisan tersebut bahwa aktualisasi 7 surat pilihan dalam al-Qur’an tidak lepas dari akulturasi budaya lokal dengan nilai Islam yang dibawa oleh Wali Songo khususnya Mazhab Tuban yang dengan toleran membolehkan atau melestarikan budaya lokal dengan nuansa dan nafas Islam. selain itu ada tulisan yang berjudul “PERGESERAN TRADISI MITONI: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama” yang ditulis oleh Muhammad Mustaqim dengan hasil bahwa beberapa ritual yang dilakukan sudah mengalami pergeseran, baik dari makna maupun kualitas ritual. Secara kuantitatif, ada beberapa perlengkapan (uba rampe) yang mulai hilang. Selain itu, banyak para ibu (generasi muda) yang tidak begitu paham akan simbol dan makna dari ritual dan perlengkapan yang digunakan.

³ Hasan Su’adi, “‘Ngapati’ dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, no. No. 2 (November 2015): hlm. 2.

Dengan melihat penelitian di atas, menyatakan tidak ada kesamaan dalam penelitian yang akan peneliti kaji, dimana dalam penelitian ini bahwa tradisi “Tobatan” merupakan acara selamatan atau doa untuk keselamatan ibu hamil yang sedang mengandung 7 bulan dengan membaca surat at-Taubah yang dibacakan oleh 7 tujuh orang secara bergantian, dengan harapan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran dan kesehatan bagi si ibu dan calon bayi sampai melahirkan.

B. Surat At-Taubah dan keistimewaannya

Surah at-Taubah atau dalam bahasa Arab: التوبة, *at-Tawbah*, yang memiliki arti “Pengampunan”) merupakan surah Madaniyyah atau tepatnya diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. setelah kembali dari perang Tabuk pada tahun ke 9 H. Pembacaan surah ini disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib pada musim haji tahun itu juga. Surah *at-Taubah* diturunkan pada masa-masa akhir dari pelaksanaan tugas kerasulan nabi Muhammad saw. Oleh karena itu kandungan surah *at-Taubah* ini lebih menekankan pada upaya bagaimana menata kehidupan umat Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* agar tidak mudah diintervensi oleh pihak-pihak yang sewaktu-waktu dapat merusak kehidupan umat Islam.⁴ Dan secara tartib Utsmani, urutan surah at-Taubah dalam al-Qur’an adalah surah ke-9 dan ayatnya berjumlah 129 ayat dan termasuk kedalam golongan surah *madaniyah* selain beberapa ayat yang dikecualikan oleh beberapa ulama, antara lain ayat 113, ada juga yang mengecualikan ayat 128 dan 129. Tetapi, mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayatnya turun sekaligus sama halnya dengan surah Al-An’am.⁵ Ulama juga sepakat bahwa surah at-Taubah ini merupakan surah terakhir yang diterima Nabi Saw. ia turun sesudah turunnya surah al-Fath (surah ke 110 dalam perurutan mushaf dan surah yang ke 114 dari segi

⁴ Khotimah Suryani, “MENELAAH TAFSIR SURAH AT-TAUBAH,” *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 4, no. 2 (Oktober 2017).

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserhasian A-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 4.

jumlah surah-surah al-Qur’an yang turun kepada Nabi Muhammad Saw).⁶

Berbeda dengan surat-surat yang lain dalam al-Qur’an dimana setiap pembukaan diawali dengan *basmallah*, akan tetapi dalam surat at-Taubah satu-satunya surat yang tidak dimulai dengan *bismillah*. Para ulama berusaha untuk mengungkap rahasia mengapa surat at-Taubah tidak diawali dengan *basmallah* seperti halnya surat yang lain. Lalu bermunculan pendapat yang berbeda-beda, sebagian ulama berpendapat bahwa biasanya nabi Muhammad saw., menentukan awal suatu surat, namun beliau tidak menetapkan awal surat ini. Kita katakan: “Tidak demikian, karena Rasulullah saw. menentukan tempat suatu ayat di dalam setiap surat. Dikatakan: “Seratus tiga belas yang lain diawali dengan *basmallah*.”⁷ Surat at-Taubah tidak diawali *basmallah*, agar kita mengetahui bahwa tidak selamanya awal surat dimulai dengan *basmallah* dan nama-nama setiap surat merupakan ketetapan Allah swt., yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad saw. Jadi Jibril-lah yang menyampaikan setiap hal yang berkaitan dengan al-Qur’an. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap tahun pada bulan Ramadhan, nabi Muhammad saw., beserta Jibril mengulang isi al-Qur’an bersama-sama dan pada akhir tahun, Nabi saw., mengulang al-Qur’an sampai dua kali.⁸

Ada juga yang mengecualikan ayat 128-129 bukan termasuk *madaniyah*. Tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya turun sekaligus sama halnya surat al-An’am. Ulama sepakat bahwa surat ini merupakan surat terakhir yang diterima nabi Muhammad saw., Ia turun sesudah turunnya surat al-Fath “Surat ke 110 dalam perurutan mushaf dan surat yang ke 114 dari segi jumlah surah-surah al-Qur’an yang turun kepada nabi Muhammad saw”. Ulama berbeda pendapat tentang tidak dimulainya surah ini dengan *basmallah*. Ada yang berpendapat ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebut

⁶ Nurhasanah, “Keterkaitan Iman, Hijrah dan Jihad (Kajian Ilmu Munasabah dalam Surah Al-Anfal ayat 72-75 dan Surah At-Taubah ayat 20)” (Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019), hlm. 24.

⁷ Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi* (Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2006), hlm. 423.

⁸ Sya’rawi, hlm. 423.

basmallah bila membatalkan perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa *basmallah* mengandung curahan rahmat dan limpahan kebajikan sedang surah ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah swt. dan Rasul-Nya terhadap kaum Musyrikin, sehingga mereka tidak wajar mendapat rahmat dan kebajikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa ketika surah ini turun para sahabat bingung apakah ia merupakan satu surah tersendiri atau bagian dari surah al-Anfal, maka mereka menulisnya tanpa *basmallah*.⁹

Surat ini masyhur dengan dua nama, yaitu:

1. Bara'ah yang arti asalnya ialah berlepas diri. Atau tidak mau terikat lagi dengan suatu janji yang pernah diperbuat, lalu menyatakan bahwa mulai saat ini satu pihak melepaskan diri dari ikatan janji itu, lalu dijelaskan kepada yang bersangkutan.¹⁰
2. At-Taubah artinya, permohonan ampun kepada Tuhan, bertaubat dari kesalahan. Adapun sebab surat ini lebih populer dinamakan dengan surat at-Taubah bukan al-bara'ah, karena bara'ah artinya Allah swt. telah lepas tangan dan tidak peduli terhadap kaum kafir dan munafik. Namun karena Allah swt., adalah Tuhan Yang Maha Penyayang maka Dia masih menyisakan pintu taubat bagi hambahamba-Nya yang ingin kembali kepadaNya. Oleh karena itu disebutlah surat ini at-Taubah.¹¹

Selain nama at-Taubah dan Bara'ah sebagai nama populernya, surah ini sejak zaman sahabat Nabi Saw., juga memiliki nama lain. Baik yang diperkenalkan oleh sebagian sahabat Nabi Saw., maupun ulama-ulama sesudahnya, seperti *al-muqasyiqisyah* artinya yang menyembuhkan atau membersihkan dari kemusyrikan dan kemunafikan, ia juga dinamai *al-fadimah* yang artinya pembuka rahasia. Sahabat Nabi Saw. Hudzaifah juga menamai surah ini surah *Al-'Adzab* karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa terhadap orang-orang kafir. Ada juga yang menamainya *Al-Munaqqirah* atau yang melubangi, yakni melubangi hati orang-orang munafik sehingga penipuan yang

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserhasian A-Qur'an*, hlm. 520.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 81.

¹¹ Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, hlm. 423.

terpendam dihati mereka serta niat busuk mereka terbongkar dan muncul ke permukaan.¹²

Dalam konteks ini Ibnu Abbas berkata: “Surah ini silih berganti ayat-ayatnya yang turun menyatakan dan diantara mereka sehingga kami menduga bahwa tidak akan ada lagi yang tidak ada disebut namanya (dipermalukan dan dibongkar rahasianya).” Sahabat Nabi Saw., Huzaifah menamai surah ini dengan surah al-Ahzab, karena ayat-ayatnya berbicara tentang siksa kepada orang-orang kafir. Ada lagi yang menamainya *al-Munaqqirah* yang melubangi. Yakni melubangi hati-hati orang munafik sehingga penipuan yang terpendam di hati mereka serta niat busuk mereka terbongkar dan muncul ke permukaan dan masih banyak lainnya.¹³

Sebab berulang-ulang kalimat taubah (taubat) itu terdapat dalam surat ini, yaitu pada permulaan ayat 3, yang menyatakan bahwa bertaubat adalah lebih baik bagimu.

وَأَذَانَ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ إِنَّا فَانٍ
تُبْنُكُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ

“Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih”.

Kemudian pada ayat ke 5, bahwa yang taubat lalu mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, supaya mereka dibiarkan.

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَخْصِرْوهُمْ
وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِنَّا تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

¹² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserhasian A-Qur'an*, hlm. 3-4.

¹³ Shihab, hlm. 519.

“Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Pada ayat 11, bahwa mana yang telah bertaubat, lalu mendirikan sholat membayar zakat, adalah mereka itu temanmu seagama.¹⁴

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ يُوَفِّصُ اللَّهُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dan jika mereka bertobat, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.

Tidak ada perselisihan di antara para ahli-ahli tafsir, bahwa surat ini seluruhnya diturunkan di Madinah. Tetapi ada juga riwayat yang mengatakan bahwa ayat 113 yang melarang Rasulullah Saw., memohonkan ampun bagi orang musyrikin, ayat ini diturunkan di Makkah. Yaitu menurut satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, ayat ini turun seketika paman Rasulullah Saw., Abu Thalib akan meninggal dunia, Rasulullah Saw membujuknya.

Ada juga yang mengecualikan ayat 128-129. Tetapi mayoritas ulama berpendapat bahwa semua ayat-ayatnya turun sekaligus sama halnya surat Al-An'am. Ulama sepakat bahwa surat ini merupakan surat terakhir yang diterima Nabi Saw., Ia turun sesudah turunnya surat Al-Fath “Surat ke 110 dalam perurutan Mushaf dan surat yang ke 114 dari segi jumlah surah-surah al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad Saw.”. Ulama berbeda pendapat tentang tidak dimulainya surah ini dengan Basmallah. Ada yang berpendapat ini mengikuti kebiasaan masyarakat Arab yang tidak menyebut Basmallah bila membatalkan perjanjian. Ada juga yang berpendapat bahwa itu Basmallah mengandung curahan rahmat dan limpahan kebajikan sedang surah ini berbicara tentang pemutusan hubungan Allah

¹⁴ Saihu, “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, no. No. 01 (Februari 2020): hlm. 135.

S.W.T. dan Rasul-Nya terhadap kaum Musyrikin, sehingga mereka tidak wajar mendapat rahmat dan kebajikan. Ada lagi yang berpendapat bahwa ketika surah ini turun para sahabat bingung apakah ia merupakan satu surah tersendiri atau bagian dari surah Al-Anfal, maka mereka menuliskannya tanpa Basmallah.¹⁵

Diantara fadhilah dan khasiat surat at-Taubah adalah: pertama, surat at-taubah ini termasuk al-Ma’in yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pengganti kitab zabur. Rasulullah pernah bersabda: “Telah diturunkan kepadaku as-Sab’uth Thiwal sebagai ganti Taurat, diturunkan kepadaku Al-Ma’in sebagai ganti Zabur, diturunkan kepadaku Al-Matsani sebagai ganti Injil dan aku diberi tambahan dengan al-Mufashshal”. (HR. Ahmad). Kedua, apabila dibaca secara konsisten di setiap selesai mendirikan salat fardu, maka pembacanya dapat terhindar dari memiliki sifat-sifat buruk, seperti dengki, takabur, bakhil, munafik dan sifat-sifat buruk lainnya. Ketiga, bisa digunakan untuk doa atau wasilah agar terhindar dari sifat-sifat buruk, dan menjadi pengkal gangguan sihir, keinginan dapat tercapai, dan disintai oleh semua orang.¹⁶

C. Memahami Tradisi “Tobatan” atau Mitoni

Secara etimologi taubat mempunyai makna kembali, sedangkan secara terminologi syariat adalah menyesal dengan sepenuh hati atas dosa yang telah lalu, memohon ampunan (istigfar) dengan lisan, menghentikan kemaksiatan dari badan, bertekad untuk tidak mengulangi lagi di masa depan.¹⁷ Taubat adalah suatu term yang terdiri dari tiga komposisi, yaitu ilmu, hal (keadaan) dan perbuatan. Ilmu yang dimaksud di sini adalah mengetahui besarnya resiko suatu perbuatan dosa dan juga meyakini bahwa dosa adalah penghalang antara dirinya dengan segala sesuatu yang dicintainya. Ketika seseorang telah memahami ilmu ini secara mendalam dalam hatinya, maka hatinya akan merasa sakit

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserahasian A-Qur’an*, hlm. 520.

¹⁶ “<http://www.abusyuja.com/2020/10/surat-at-taubah-pokok-kandungan-fadhilah-khasiat.html>,” 2020.

¹⁷ Wahbah Al-Zuhayli, *Tafsir al-Munir*, vol. XIV (Beirut: Dar Al-Fikr, 2014), hlm. 706.

sebab ia kehilangan segala yang dicintainya. Jika ia menyadari bahwa kehilangan tersebut adalah akibat dari perbuatannya, maka ia akan merasa sedih dan susah. Inilah yang disebut dengan penyesalan. Apabila rasa sakit ini semakin besar dan menguasai hati, maka ia akan bertekad untuk melakukan apapun yang berkaitan dengan masa sekarang, masa lalu dan masa depan. Masa sekarang adalah bagaimanapun juga ia harus segera menghentikan perbuatan dosa yang sedang ialakukan. Masa depan adalah bertekad untuk meninggalkan perbuatan dosa tersebut hingga akhir hayat. Masa lalu adalah memperbaiki kesalahan yang telah berlalu dengan kebaikan-kebaikan dan amal saleh.¹⁸

“*taubatan*” adalah istilah lain dari tradisi *Mitoni* merupakan sebuah tradisi lama yang sudah ada sejak lama dilestarikan oleh masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Tradisi ini muncul di Kediri pada masa Pemerintahan Prabu Jayabaya (w.1157). Niken Satingkep merupakan seorang wanita yang dinikahi oleh seorang punggawa Kerajaan Kediri bernama Sadiyo. Dari hasil pernikahan itu Sadiyo dan Niken mempunyai sembilan keturunan, akan tetapi dari Sembilan anaknya tidak ada seorang pun yang diberi umur panjang. Namun demikian, hal itu tidak membuat Sadiyo dan Niken merasa putus asa, malahan mereka terus berusaha untuk mendapatkan keturunan. Akhirnya, mereka berdua pergi menghadap Raja Jayabaya untuk mengadakan nasibnya dan mohon petunjuk agar mereka dianugerahi anak lagi yang tidak mengalami nasib seperti anak-anaknya terdahulu.¹⁹

Kemudian Jayabaya memberi arahan kepada Setingkeb untuk melakukan tiga hal yaitu, *pertama*, agar mandi setiap hari *tumbak* atau hari Rabu, *kedua*, mandi setiap hari *budha* atau hari Sabtu, dan *ketiga* mandi suci, yang dilakukan pada pukul 17.00,

¹⁸ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. IV (Beirut: Dar Al-Fikr, 2013), hlm. 4.

¹⁹ Iswah Adriana, “NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim),” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 19, no. 2 (2012): hlm. 243.

dengan memanfaatkan air suci dan gayung yang terbuat dari *bathok* (tempurung kelapa) dan disertai mantera (do’a).²⁰

Mitoni berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Sehingga *mitoni* merupakan upacara atau ritual yang dilakukan ketika usia kehamilan menginjak tujuh bulan. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air setaman dan disertai dengan do’a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. *Tingkeban* biasanya dilakukan saat kandungan berumur tujuh bulan.²¹ Adapun “*Tobatan*” diambil dari nama surat yang ada dalam al-Qur’an, dikarenakan tradisi ini membacakan surat at-Taubah dari awal sampai akhir.²²

Dalam tradisi masyarakat Jawa seorang wanita yang baru hamil harus melakukan beberapa upacara selamatan. Tradisi itu dilakukan berbagai maksud agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan lancar, selamat serta tidak kurang suatu apapun, dan akhirnya, ia akan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari. Selamat merupakan tradisi yang sering dilakukan dalam masyarakat Jawa, bahwa selamatan ini dilakukan masyarakat Jawa dalam siklus hidup, seperti kelahiran dan kematian.²³

Adapun macam-macam upacara tradisi selamatan pada wanita hamil tersebut dapat terbagi menjadi 2 macam, yaitu:²⁴

1. Selamatan Kehamilan pada Bulan Keempat

Pada kehamilan bulan keempat seorang wanita yang hamil juga mengadakan upacara selamatan disebut ngupati. Adapun *ubarampe* (perlengkapan) acara Ngupati terlihat sebagai berikut:

²⁰ Ign Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012), hlm. 133.

²¹ Kangjeng Pangeran Harya Tjakraningrat, *Kitab primbon betaljemur ada-makna / Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Serie Adamakna* (Yogyakarta: Soe-modidjojo Mahadewa, 1994), hlm. 38.

²² Amani, Wawancara dengan Bapak Amani, Tokoh Masyarakat, 12 September 2021, Pukul 16.30.

²³ Mohammad Anshori dan Muhamad Mustaqim, “PERAN JAM’IYYAH IJTIMA’IYYAH DALAM PEMBENTUKAN TRADISI,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, no. 1 (2014): hlm. 179-200.

²⁴ Nanik Herawati, *Mutiara Adat Jawa* (Klaten: Intan Parawira, 2010), hlm. 43.

- a. Nasi uduk atau nasi punel yang dibuat berwarna kuning dengan kunyit, adapun lauk pauknya, yaitu sambal goreng ati, daging kerbau, ampela, dan jantung.
 - b. Kue apem terbuat dari beras, di beri ragi, dan gula kelapa.
 - c. Ketupat dengan bentuk tertentu, yaitu ke kupat sinta, kupat luwer, dan kupat jago.
2. Selamatan kehamilan pada bulan ketujuh atau mitoni

Upacara mitoni berbeda dengan upacara selamatan dua bulan, ngupati, maupun selamatan bulan sembilan. Adapun pelaksanaannya meliputi sebagai berikut.

- a. Siraman.
- b. Memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai sang calon ibu.
- c. Calon ibu berganti pakaian sebanyak tujuh kali
- d. Pelaksanaan pemutusan lawe
- e. Calon nenek dari pihak wanita menggendong kelapa gading yang diteroboskan lewat kain menuju bawah. Calon ayah memecah kelapa tersebut, lalu memilih diantara dua buah kelapa gading yang telah diberi gambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih.²⁵

D. Tradisi “Tobatan” dalam Acara Tujuh Bulan Usia Kehamilan di Desa Sendang Asri

Sendang Asri adalah salah satu Desa yang ada di kecamatan Sendang Agung yang memiliki Sembilan Desa. Sendang Asri adalah bagian wilayah di kecamatan tersebut, dibagi dengan beberapa bagian dusun yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa yang dibentuk dengan nama dusun atau disebut dengan nama lain disesuaikan dengan asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa. Pembentukan Dusun di Lampung Tengah, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan secara berdayaguna dan berhasil serta pelayanan publik guna

²⁵ Muhamad Mustaqim, “PERGESERAN TRADISI MITONI: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama,” *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, no. 1 (Februari 2017): hlm. 126-127.

mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat sesuai tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunan.²⁶ Salah satu dusun yang ada di Sendang Asri adalah Umbulkadu yang termasuk wilayah dusun 2 dengan jumlah penduduk 548 orang dengan luas wilayah 55 hektar dan mayoritas beragama Islam meskipun ada beberapa kepala keluarga yang beragama Katolik.²⁷ Adapun kesibukan masyarakatnya kebanyakan mereka bertani dan ada sebagian kecil sebagai pedagang. Ada hal menarik yang ada di dusun 2 Umbulkadu yang tepatnya di jalan Purawijaya, desa Sendang Asri, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung ini yaitu masyarakatnya yang selalu hidup guyub rukun dan melaksanakan kegiatan ibadah ataupun tradisi-tradisi yang memang sudah ada sejak zaman dahulu. Di dusun 2 yang mayoritas bersuku Jawa mempunyai banyak tradisi yang dilakukan hingga sekarang, diantaranya tradisi “*tobatan*”.

Tradisi “*Tobatan*” atau “*taubatan*” di dusun 2 Umbulkadu sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini dibawa oleh salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut yaitu KH. Ubaidillah yang juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mafatihul Huda. Beliau membawa tradisi ini dari tanah kelahirannya yaitu di Jawa Tengah yang kemudian dilestarikan di tempat beliau tinggal sekarang yaitu Sendang Asri Lampung. “*Tobatan*” biasa dilakukan pada wanita hamil yang usia kehamilannya sudah masuk 7 bulan dengan bersama-sama membaca surat at-Taubah yang dibaca oleh 7 orang secara bergantian.²⁸

Dahulu tradisi “*tobatan*” ini diselingi dengan acara siraman dengan menggunakan telur yang disiramkan ke kepala wanita yang sedang hamil tersebut, dengan harapan agar sang bayi nanti lahirnya lancer sebagaimana telur itu mengalir dari atas ke bawah. Kebiasaan ini dilakukan pada waktu siang hari, yaitu tepatnya sehabis shalat dhuhur kisaran pukul 13.30. Dari 7 orang yang di undang dan hadir dalam acara tersebut, diantaranya ada

²⁶ “<https://klipaa.com/story/1969-kehidupan-bermasyarakat-guyub-rukun-di-dusun-iv-sendang-asri-lampung-tengah>,” t.t.

²⁷ Yudi Setiawan, Wawancara dengan Bapak Yudi Setiawan, Aparat Lampung, Agustus 2021, Pukul 09.00.

²⁸ Barudin, Wawancara dengan Bapak Barudin, Tokoh Masyarakat, 12 September 2021, Pukul 11.00.

kaum atau pimpinan yang akan memimpin prosesi acara tersebut. Pertama dia akan menyampaikan maksud dan tujuan diundang pada acara tersebut, kemuan mengirimkan beberapa fatimah untuk keluarga yang bersangkutan dan kemudian di mulai dengan membaca surat at-taubah.²⁹

Adapun pelaksanaan pembacaan surat at-taubah tersebut dimulai dengan pembukaan yang langsung di pimpin oleh kaum atau imam untuk memimpin jalannya acara tersebut. Setelah menyampaikan maksud dan tujuan dari acara tersebut yang diantaranya adalah memohon doa kepada Allah agar ibu yang sedang mengandung serta calon bayi yang dikandungnya selalu mendapatkan keselamatan dan kesehatan serta diberi kelancaran ketika nanti melahirkan. Kemudian imam membacakan silsilah atau tawassul untuk Nabi Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya, para ulama-ulama yang telah berjuang untuk agama Allah, para tokoh masyarakat yang sudah mendahului mereka serta untuk anggota keluarga yang sudah meninggal.

Lalu imam mengawali membaca surat at-taubah dengan membaca

أعوذ بالله من النار ومن شر الكفار ومن غضب الجبار. العزة لله ولرسوله وللمؤمنين.

dikarenakan dalam surat at-taubah ini tidak didahului dengan lafadz bismillah. Imam membaca hingga batas huruf ‘ain seperti yang ada pada gambar 1. Dalam surat at-Taubah jika melihat pada mushaf yang mereka baca, ada tanda ‘ain yang terdiri dari 16 ‘ain, tanda ‘ain disebut juga ruku’ (رڪوع)³⁰ dan makra’ (مڪروء) yang terletak di pinggir garis yaitu isyarat sempurnanya kisah atau suatu pembahasan di dalam Al-Qur’an. Sehingga dianjurkan ketika ingin mengakhiri bacaan al-Qur’an hendaknya ketika menemui simbol ‘ain (ع)³¹ (contoh seperti dalam gambar 2) sehingga setiap orang dari tujuh orang yang membaca bisa dibatasi satu sampai dua ‘ain dan ini dibaca secara bergiliran

²⁹ Amani, Wawancara dengan Bapak Amani, Tokoh Masyarakat, Pukul 16.30.

³⁰ Iskandar AG Soebrata, *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur’an*, Cet. 1 (Jakarta: Republika, 2006), hlm. 113.

³¹ Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*, Cet. 1 (Surabaya: Karya Abditama, 1995), hlm. 177.

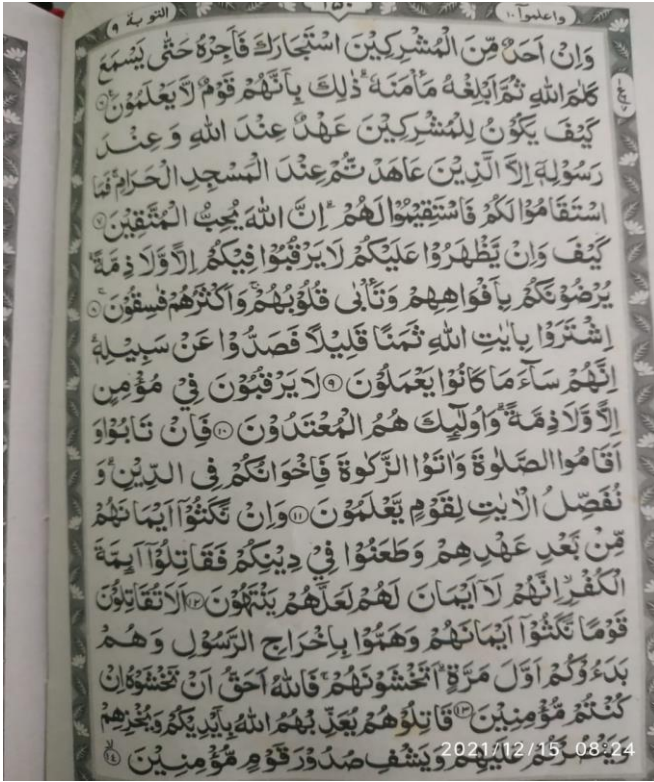
setelah sampai pada ‘ain berikutnya. Hal itu menunjukkan bahwa adanya tanda ‘ain/makra’ berarti selesainya topik tertentu yang dibahas dalam al-Qur’an, dan ini juga sangat membantu bagi mereka yang menghafal al-Qur’an. Selain itu, tanda makra’ juga memberi isyarat pada imam yang ingin menghatamkan al-Qur’an dianjurkan ketika hendak ruku’ menyelesaikan bacaannya ketika ada tanda makra’.

Setelah kaum atau imam selesai kemudian bersama-sama membaca bacaan seperti di atas dan kemudia dilanjutkan oleh orang yang duduk disampingnya secara bergantian sampai pada akhir surat at-taubah.³²



Gambar 1

³² Amani, Wawancara dengan Bapak Amani, Tokoh Masyarakat, Pukul 18.30.



Gambar 2

Ada rahasia di balik tanda ‘ain diantaranya bahwa tanda tersebut memiliki hubungan antara tanda ‘ain (makra’/ruku’) dengan juz. Masuknya tanda makra’ dalam sistem juz dalam keseluruhan al-Qur’an mempunyai dasar perhitungan yang ada kaitannya dengan bilangan 16. Maka alasan untuk menjadikan bilangan 16 yang menjadi dasar penentuan banyaknya halaman pada juz. Karenana sebagaimana keberadaan tanda makra’ yang berhubungan dengan ayat dan surat, tentunya tanda makra’ juga ada dan pasti mempunyai hubungan dengan juz dan pada keseluruhannya pasti memiliki hubungan pula dengan al-Qur’an secara keseluruhan.

Adapun yang kedua yaitu mengenai hubungan tanda makra’ anatomi manusia. Misalnya jumlah ‘ain (ع) terbanyak ada pada Juz 30 dengan jumlah 39 ‘ain (ع), dan dikorelasikan pada

surah ke 39 yaitu az-Zumar (rombongan) dengan jumlah ayat 75. Jika kita jumlahkan nomor surah dan jumlah ayat, hasilnya adalah: $39 + 75 = 114$. Jumlah tersebut menunjukkan pada jumlah surah dalam yang ada dalam al-Qur’an, makna lain merujuk kepada surah an-Naas yang mempunyai arti manusia. Sehingga jelas bahwa tanda ‘ain (ع) merupakan bagian dari manusia.³³

Setelah semua ayat di baca, kemudian imam membacakan doa, dan inti dari doa tersebut agar ibu yang sedang hamil serta calon bayi diberi kesehatan hingga waktu melahirkan serta tidak ada halangan suatu apapun. Bagi seorang ibu yang telah melaksanakan tradisi “tobatan” ini, mereka merasakan adanya ketenangan dalam dirinya dan yakin ketika nanti melahirkan akan diberikan kelancaran seperti halnya harapan doa yang diinginkannya.³⁴ Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam fadhilah surat at-taubah diantaranya: Pertama, surat at-taubah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pengganti kitab zabur dan termasuk golongan *al-Ma’in*. Rasulullah bersabda: “Telah diturunkan kepadaku *as-Sab’uth Thiwal* sebagai ganti Taurat, diturunkan kepadaku *al-Ma’in* sebagai ganti Zabur, diturunkan kepadaku *al-Matsani* sebagai ganti Injil dan aku diberi tambahan dengan *al-Mufashshal’*. (HR. Ahmad). Kedua, apabila surat at-taubah ini dibaca dengan konsisten setiap selesai salat fardu, maka orang tersebut akan terhindar dari sifat-sifat buruk, seperti munafik, bakhil, takabur, dengki, serta sifat-sifat buruk lainnya. Dan ketiga, selain agar terhindar dari sifat-sifat buruk, surat at-taubah bisa digunakan sebagai wasilah atau doa penangkal gangguan sihir, agar dapat tercapai apa yang diinginkan, dan dicintai oleh semua orang.³⁵ Itulah sebab mengapa masyarakat Sendang Asri rutin melakukan tradisi “*tobatan*” ketika wanita sedang mengandung tujuh bulan.

³³ Fuad Sulthoni, “Implementasi Pembelajaran Baca Al-Qur’an Satu Makra’ Di Sma 1 Bae Kudus Tahun Akademik 2015/2016” (STAIN Kudus, 2017), hlm. 177.

³⁴ Partiah, Wawancara dengan Ibu Partiah, salah satu ibu, Oktober 2021, Pukul 13.30.

³⁵ “<http://www.abusyuja.com/2020/10/surat-at-taubah-pokok-kandungan-fadhilah-khasiat.html>.”

Dengan pelaksanaan acara selamatn “Tobatan” di lingkungan dusun 2 Umbulkadu memang sangat kental dengan pengamalan ibadah dengan cara membaca ayat-ayat suci al-Qur’an yaitu dengan membaca surat at-Taubah sebagai salah satu jalan usaha agar mendapatkan keselamatan dan kesehatan bagi sang ibu dan calon bayi yang ada dalam kandungannya.

E. Kesimpulan

Tradisi “Tobatan” bukan istilah bagi seseorang yang telah melakukan kesalahan dan kemudian bertaubat, akan tetapi tradisi “tobatan” yang dilakukan oleh masyarakat dusun 2 Umbulkadu ini adalah acara selamatn yang dahulu dibawa oleh salah satu tokoh yang melestarikan tersebut dengan mengacu pada tradisi yang ada di Jawa, meskipun nama dari tradisi ini berbeda dengan di daerah-daerah lain yang biasa disebut mitoni, akan tetapi “tobatan” ini sama yaitu acara selamatn untuk usia kehamilan tujuh bulan dengan membaca surat at-Taubah yang telah dilakukan sejak lama. Tradisi ini sudah mengalami perubahan dimana sebelumnya ada upacara siraman yang dilakukan setelah selesai membaca surat at-Taubah, akan tetapi acara siraman tidak dilakukan lagi dan hanya membaca surat at-Taubah saja. Yaitu dengan membaca surat at-Taubah secara bergantian yang dibacakan oleh 7 orang, dengan harapan agar sang ibu dan calon bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan kelancaran hingga waktu melahirkan dan berharap agar setelah melahirkan anak akan menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Daftar Pustaka

- Adriana, Iswah. “NELONI, MITONI ATAU TINGKEBAN: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim).” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 19, no. 2 (2012).
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya’ Ulum al-Din*. Vol. IV. Beirut: Dar Al-Fikr, 2013.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Vol. XIV. Beirut: Dar Al-Fikr, 2014.
- Amani. Wawancara dengan Bapak Amani, Tokoh Masyarakat, 12 September 2021.
- Anshori, Mohammad, dan Muhamad Mustaqim. “PERAN JAM’IYYAH IJTIMA’IYYAH DALAM PEMBENTUKAN TRADISI.” *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, no. 1 (2014).
- Barudin. Wawancara dengan Bapak Barudin, Tokoh Masyarakat, 12 September 2021.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Herawati, Nanik. *Mutiara Adat Jawa*. Klaten: Intan Parawira, 2010.
- “<https://klipaa.com/story/1969-kehidupan-bermasyarakat-guyub-rukun-di-dusun-iv-sendang-asri-lampung-tengah>,” t.t.
- “<http://www.abusyuja.com/2020/10/surat-at-taubah-pokok-kandungan-fadhilah-khasiat.html>,” 2020.
- Ismail, Abdul Mujib. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Cet. 1. Surabaya: Karya Abditama, 1995.
- Jamil, Abdul dan dkk. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gama Media, 2002.
- Mustaqim, Muhamad. “PERGESERAN TRADISI MITONI: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama.” *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, no. 1 (Februari 2017).
- Nurhasanah. “Keterkaitan Iman, Hijrah dan Jihad (Kajian Ilmu Munasabah dalam Surah Al-Anfal ayat 72-75 dan Surah At-Taubah ayat 20).” UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2019.

- Partiah. Wawancara dengan Ibu Partiah, salah satu ibu, Oktober 2021.
- Saihu. "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09, no. No. 01 (Februari 2020).
- Saksono, Ign Gatut, dan Djoko Dwiyanto. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Ampera Utama, 2012.
- Setiawan, Yudi. Wawancara dengan Bapak Yudi Setiawan, Aparat Kampung, Agustus 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserhasian A-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish dan dkk. *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Soebrata, Iskandar AG. *Pesan-Pesan Numerik Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Republika, 2006.
- Su'adi, Hasan. "'Ngapati' dalam Tradisi Masyarakat Banyuurip Studi Living Hadits." *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, no. No. 2 (November 2015).
- Sulthoni, Fuad. "Implementasi Pembelajaran Baca Al-Qur'an Satu Makra' Di Sma 1 Bae Kudus Tahun Akademik 2015/2016." STAIN Kudus, 2017.
- Suryani, Khotimah. "MENELAAH TAFSIR SURAH AT-TAUBAH." *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 4, no. 2 (Oktober 2017).
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Sya'rawi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi, 2006.
- Tjakraningrat, Kangjeng Pangeran Harya. *Kitab primbon betaljemur ada-makna / Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Serie Adamakna*. Yogyakarta: Soe-modidjojo Mahadewa, 1994.